

# KELUAR DARI ALIENASI ALAM TERHADAP MANUSIA: *Perspektif Teosofi Transenden*

Surahman Cinu

Universitas Tadulako, Palu  
lpdpsulawesitengah@gmail.com

Abstrak

*Perspektif dialektika memaknai alam tidak mempunyai tujuan akhir dan tidak berusaha mencapai keadaan atau bentuk akhir (sempurna), tetapi memiliki kecenderungan sifat pada pengrusakan, interpretasi ini disebut dengan dialektika alam. Alam dan manusia dalam argumentasi teori teosofi transenden (kesatuan wujud) memiliki wujud yang nyata sebagai bentuk ketidaksempurnaan entitas tersebut, sehingga ketika ia tidak saling mengisi dan tidak saling bergantung, berjalan pada masing-masing egosentrisnya, maka ketidaksempurnaan dari keduanya makin nampak. Dengan demikian hak manusia sangat dibatasi oleh nilai intrinsik alam, demikian sebaliknya.*

**Kata Kunci:** Alam, Manusia, dan Teosofi Transenden.

## **Pendahuluan**

Diskursus filsafat tentang rasio telah berlangsung berabad-abad lamanya, ditafsirkan seumur dengan perkembangan peradaban manusia. Adam dan Hawa (Eva) saat menanggapi (mematuhi) perintah Tuhan, juga membangun rasio, ketika ia menjadi satu-satunya lakon bagi terlaksananya instruksi sang Pencipta. Artinya, terjadi interaksi antara apa yang diyakininya dengan dimensi logika. Perintah Tuhan tidak dipahami sebagai realitas yang tampil (dalam ayat-ayatnya) apa adanya tanpa harus diinterpretasi. Bagi Adam, realitas (perintah Tuhan) mestinya diinterpretasi (sejarah mencatat Adam terpengaruh oleh istrinya-Hawa, dan Hawa mempengaruhi iblis). Sebagai roh, Adam menghindari proses alienasi, sebab apa yang diyakininya, Tuhan tidak pernah memperangkap ciptaan-Nya dalam keterasingan. Saya ciptakan manusia untuk menjadi khalifah. Setelah Tuhan menciptakan Adam sebagai manusia pertama (katakan demikian) sebagai roh objektif, Adam selanjutnya bertugas mengubah diri menjadi roh

subjektif, itu sebabnya, ia membutuhkan rasio guna membangun interpretasi terhadap siapakah dirinya, di balik eksistensi dia sebagai roh objektif. Roh yang diciptakan.

Mengapa Tuhan melarang Adam makan buah khuldi?, adakah larangan demikian perlu ditafsirkan agar berlaku hukum Tuhan tentang ayat-ayat-Nya yang meski ditulis dengan air laut tidak akan habis tafsirannya. Tafsir ini menjelaskan bahwa Adam tidak tertimpa dosa akibat memakan buah *haram* tersebut. Peristiwa ini memberi penjelasan bahwa bagi nabi dan rasul sepanjang perjalanan hidupnya berlaku sifat ke-suci-an, terhindar dari segala cela.

Nabi dan Rasul sebagai pembawa risalah konsep kebenaran Tuhan, interpretasi yang dibimbing oleh rasio juga menjadi bagian dari skema kebenaran Tuhan. Dengan demikian, sang Pencipta tidak perlu ditafsirkan sebagai suatu zat yang mendusta dan tidak konsisten. Terkait dengan perintah Tuhan kepada Adam, tafsirnya juga sebagai instruksi absolut, namun pemahaman absolut di sini, tidak dipahami sebagai terminologi

suatu keharusan, atau tidak boleh ditawar-tawar. Ia dimaknai sebagai sesuatu yang *excellence*, menyeluruh, atau dalam bahasa Hegel, keseluruhan realitas pada dirinya sendiri. Mengapa absolut, agar manusia mengenal realitas sebenarnya yang telah ditetapkan oleh Tuhan, sebagai legitimasi gerakan peradaban manusia. Terdapat perbedaan substansitif antara pemaknaan di atas dengan konsep Hegel tentang pengetahuan absolut, menurutnya, pengetahuan tersebut bersifat final sehingga hukum dialektika tidak lagi berlaku.

Interpretasi demikian memungkinkan keluar dari pemaknaan Tuhan tentang ayat-ayat ciptaan-Nya yang tidak akan habis ditulis walaupun air laut dijadikan sebagai tinta. Adam jelas tidak berhenti sampai di situ, ada tugas yang harus diinterpretasi dan dijalankan bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan peradaban masa depan. Muthahhari menyakini bahwa aspek universal dan aspek kolektif merupakan hakekat diri yang bermuara pada keseluruhan, bukan individu. Jika manusia mengaktualkan hakekat dirinya, seluruh akhlak manusia yang suci dalam dirinya akan hidup, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Ali Imran (3): 92, "*Kamu sekali-kali tidak akan menggapai kebaikan yang sempurna sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai*". Adam telah menginfakkan sebagai besar hartanya (perjalanan hidupnya) bagi masa depan peradaban manusia, rasio intelektualnya telah bekerja guna meniti titian kehidupan tersebut.

Perjalanan rasio atas eksistensi Adam telah membuatnya mengalami berbagai peristiwa, cobaan, penderitaan, kekecewaan, alienasi, meminjam istilah Hegel sebagai "keterasingan". Hal tersebut makin memperteguh komitmen kemanusiaan akan eksistensinya. Adam membuat komitmen itu menjadi warisan yang tidak ternilai bagi peradaban anak cucunya kelak. Manifestasi dalam bentuk penderitaan, alienasi, pengorbanan, kekecewaan atas diri mereka adalah cinta Allah, cinta kita, meminjam kalimat Hegel:

"maka kehidupan Allah dan pengertian Ilahi dapat saja diungkapkan sebagai permainan cinta, dengan dirinya sendiri, akan tetapi gagasan ini merosot menjadi hiburan hati murah dan basi apabila kesungguhan, perasaan sakit, kesabaran dan pekerjaan dari yang negatif tidak ada di dalamnya".

Peristiwa keterasingan oleh manusia diubah menjadi objektifikasi diri dan saya kira itulah inti dari proses dialektika memahami kecintaan Tuhannya, dan kekhalifahan di bumi.

### **Sekilas Pemikiran Dialektika Hegel Memaknai wujud**

Metodologi filsafat pemikiran Hegel terletak pada kemampuannya mengekspresikan pemahaman segala sesuatu tentang jagad raya, intinya adalah gerak yang selanjutnya ia sebut dengan istilah dialektika. Herakleitus sang filosof Yunani Kuno mengatakan bahwa gerak adalah dasar dari semua perkembangan, pertentangan dari segala sesuatu di jagad raya cenderung bergerak ke arah yang berlawanan, sehingga antara satu dengan lainnya, cenderung menjadi lawan. Pertentangan ini mengandung antitesa dalam dirinya sendiri, dan segala yang ada menjadi faktor yang cenderung menghancurkan bagi lainnya.

Hegel sebagai pemikir abad pertengahan terinspirasi dengan Herakleitus tentang segala sesuatu yang bergerak secara berlawanan, namun pada sisi lain dalam berbagai tulisannya, ia membangun otokritik terhadap orang yang dikaguminya tersebut. Jika Herakleitus meyakini gerak hanya pada gejala alam tanpa bersentuhan dengan realitas sosial, Hegel melalui metode berpikir dialektikanya, justru maju melangkah dengan menganalisa realitas empirik manusia, baik berkaitan eksistensi maupun sosialnya. Dia menarik filsafat tentang alam dari Herakleitus pada hal-hal yang sifatnya praktis, lebih nyata, konkret, memiliki peralatan metodologis guna membedah fenomena empiris manusia.

Seperti saat Hegel sampai pada analisa gerak yang disebutnya sebagai proses, pengertian

maupun sejarah merupakan sesuatu yang terus terjadi, di mana setiap momen ataupun pengertian baru, menaikkan keseluruhan ke tingkat dialektika yang lebih tinggi dan menjadi langkah perangsang bagi munculnya dialektika baru. Senada dengan Hegel, Muthahari, seorang filosof muslim mengemukakan bahwa dasar kehidupan manusia dan tenaga gerak sejarah (dialektika. Pen) adalah fungsi produksi yang ada pada setiap tahap perkembangannya, selanjutnya ia mengatakan:

“Sejarah merupakan bagian dari alam ini, dan hukum revolusi juga pasti berlaku pada sejarah. Hanya perbedaannya terletak pada variabel-variabel (komponen-komponen) yang ada pada manusia. Sejarah adalah proses bersambung dan adanya interaksi antara manusia dengan alam, serta antara manusia dengan masyarakat, antara kelompok yang maju dan kelompok yang terbelakang selalu terjadi perselisihan dan pertentangan. Pergumulan ini pada analisis terakhir digambarkan sebagai pergumulan dari pertentangan, setelah mengalami suatu proses revolutif. Setiap peristiwa yang berada dalam pergumulan ini pasti diikuti antitesis dan prosesnya terus berlangsung sampai mencapai revolusi secara sempurna”.<sup>1</sup>

Sebelum melangkah lagi ke arah pemikiran Hegel terkait dialektika, ada baiknya dicoba untuk memberi sedikit penjelasan singkat tentang penafsiran dialektika alam ini.

*Pertama*, segala yang ada di alam ini terus bergerak dan berusaha mencapai tingkat yang lebih tinggi, tidak statis atau diam. Oleh sebab itu, kebenaran tentang alam adalah analisis tentang berbagai gejala dan fenomena gerak yang selalu berubah, serta menyadari bahwa pikiran kita merupakan bagian dari alam yang bersifat progresif, mengalami perubahan meski tidak konstan.

*Kedua*, segala sesuatu yang merupakan bagian dari alam saling mempengaruhi. Alam semesta seluruhnya terikat oleh rantai aksi dan

reaksi di antara semua bagian. Dalam alam ini pasti terdapat suatu keselarasan secara seimbang. Analisis tentang segala sesuatu dalam jagat ini terkait satu dengan lainnya, tidak saling terpisah.

*Ketiga*, gerak secara internal terus menerus berpacu dan tumbuh mencapai titik tertinggi. Tetapi, pencapaian demikian (gerak perubahan) tidak berlangsung mendadak, revolusioner, tetapi terjadi secara bertahap dan perlahan, evolusi.

Ketika perubahan internal mencapai titik kulminasi tertinggi, dari gejala itu ada dua kekuatan yang saling berkonflik dan kekuatan baru menang atas kekuatan lama. Perubahan dari tesis bergerak secara berlawanan pada antitesis, dan dari pertentangan itu diperoleh kesempurnaan, yaitu sintesis. Proses ini berlangsung terus menerus tanpa henti, sebab kesempurnaan tadi (sintesis) saat bertemu dengan antitesis mengalami pembongkaran sebab ia tidak lagi sempurna, demikian seterusnya.

Alam sesungguhnya bergerak dari tesis, antitesis dan akhirnya menjadi sintesis dan kembali lagi ke awal (tesis). Perspektif dialektika, memaknai alam tidak mempunyai tujuan akhir dan tidak berusaha mencapai keadaan atau bentuk akhir (sempurna), tetapi memiliki kecenderungan sifat pada pengrusakan, interpretasi ini disebut dengan dialektika alam.

Apakah ini oleh Hegel disebut sebagai perlawanan dua entitas antara alam dan Tuhan. Menurutny, tidak ada dualitas antara jagat raya dan Penciptanya. Alam menurutny adalah entitas yang ada dalam diri-Nya, Ia kesepian, selanjutnya membelah diri menjadi dua, alam dan Tuhan. Alam merupakan penjelmaan separuh atas diri-Nya yang kesepian. Suatu saat ia akan menarik jelmaan-Nya yang kesepian itu bagi penyatuan kekuatan-Nya.

### **Tuhan, Alam, dan Manusia Perspektif Teosofi Transenden**

Studi tentang Tuhan dan jagat raya di luar perspektif Hegel mengalami perkembangan substantif, bagaimana hubungan Tuhan dengan

<sup>1</sup>Murthada Muthahari, *Menguak masa Depan Umat Manusia; Suatu pendekatan Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1991), 63.

manusia dan jagat raya, selama ini berkembang pada dua perspektif filosofis. *Pertama*, perspektif yang sarat dengan pendekatan antroposentris, menyakini hanya manusia yang memiliki nilai dalam dirinya, sementara jagat raya nilainya bersifat instrumental, alam diciptakan untuk mengabdikan bagi kepentingan manusia. Pada dimensi demikian, terkait pemahaman tentang Tuhan yang kesepian, berdialektika, kemudian mewujudkan menjadi alam. Dengan demikian, Tuhan menciptakan manusia, kemudian alam sebagai dualitas Tuhan diperintahkan mengabdikan pada manusia, selanjutnya, perintah Tuhan pada manusia agar ia mengabdikan kepada-Nya, terjadi pemahaman kontradiktif logika yang tidak berdialektif (perlu dikaji lebih komprehensif pada posisi lain).

Pemikiran *kedua*, membangun perspektifnya berdasarkan pada landasan filosofis *ekosentrisme*, penekanannya alam memiliki nilai sendiri, terlepas dari kepentingan manusia. Terjadi relevansi teoretik antara pemikiran *ekosentrisme* dengan pemahaman Hegel tentang alam semesta yang merupakan wujud Tuhan dalam bentuk lain. Namun, dalam hal prinsip kesadaran eksistensial Tuhan mengalami kontradiksi logika, ketika anggapan bahwa Tuhan terlembagakan sebagai suatu makhluk yang dapat diraba, ditata bahkan dirusak, di mana suatu saat Dia Marah akibat ulah manusia yang tidak memeliharanya.

Mulla Sadra, sebagai salah seorang filosof muslim terkemuka, berupaya membangun perspektif lain untuk keluar dari problematik logika metodologis tentang kesatuan Tuhan, jagat raya, dan manusia. Ia kemudian menawarkan satu pendekatan baru, belakangan dikenal sebagai perspektif teosofi transenden. Perspektif demikian berangkat dari pemahaman filosofis teori emanasi Plotinus, intinya memberikan penekanan pada sintesis-kreatif dan harmonisasi-holistik. Meski pandangan ini fokus pada dua tema besar di atas, namun landasan teologisnya terletak pada prinsip ketauhidan sebagai dasar gerak aksiologis manusia. Misalnya, konsep halal-haram yang

tidak sekedar berujung pada aspek material (ekonomi), namun juga terkait pada tindakan manusia bagaimana memperlakukan alam secara wajar. Jika jagat raya diperlakukan secara boros (hal terkecil pada pemakaian air saat berwudhu) jelas merupakan tindakan tidak terpuji dan hukumnya haram.

Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa pandangan di atas telah menyebabkan desakralisasi alam sebab ia dipahami sebagai sebuah bentuk yang sifatnya sangat kuantitatif, nilai instrumental darinya diperuntukkan sebesar-besarnya bagi kepentingan manusia. Vandana Siva, ilmuwan marxis asal India dengan teori ekofasisnya, beranggapan bahwa ekologi (kelestarian) perlu dikorbankan demi kepentingan kesejahteraan manusia, sebab jika tidak, menurutnya alam bertindak fasis terhadap manusia.

Solusi terhadap problem peradaban manusia terkait interaksinya dengan alam, menurut Nasr perlu dilakukan beberapa tindakan yang mengarah pada diskursus substansial bagi perombakan paradigma ilmu pengetahuan sehingga berpengaruh pada tindakan praktis manusia. Selanjutnya ia mengatakan:

“Resakralisasi alam dan sains (*scientia sacra*) di mana aspek metafisika terkait hakekat alam mesti dihidupkan kembali dan kualitas sakral sekali lagi diatributkan ke alam semesta. Tujuan proyek resakralisasi alam ini tidak lain dalam rangka mengembalikan sains modern pada akar metafisikanya. Hanya dengan mengakui kesucian dan aspek kualitatif alam, maka alam akan membuka segala keindahan dan rahasianya, dan pada akhirnya relasi harmoni antara manusia dan alam akan terjalin dengan baik.<sup>2</sup>

Penekanan pada aspek resakralisasi bagi Nasr tidak sekedar ditimpakan pada alam semesta saja – sebagaimana manusia tidak lagi mensakralkannya – tetapi juga pada sains, sebab,

---

<sup>2</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature* (Chicago: ABC International Group 1997), 14.

akar permasalahan kerusakan lingkungan menurut banyak filosof, termasuk Nasr terletak pada paradigma sains yang menjadi landasan manusia menjarah dan memperlakukan jagat raya ini. Tanda-tanda tentang kebesaran Tuhan sesungguhnya terletak tidak hanya pada manusia, tapi juga alam. Begitu pentingnya eksistensi jagat raya, sehingga banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an, bahkan posisi jagat raya dengan manusia oleh Allah disejajarkan sebagai hamba-Nya,<sup>3</sup> jangan disangka bahwa hanya manusia yang memiliki pengabdian kepada Allah, alam juga menjadi bagian dari makhluk yang tunduk kepada Tuhan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan tanpa melakukan pembangkangan.<sup>4</sup> Berbeda dengan manusia yang selalu berbuat kerusakan di muka bumi.

Gerakan filosofi berlandaskan sekularisasi, di mana materialisme, liberalisme yang terimplementasi pada kebuasan manusia menandai siklus fenomena modern saat ini. Gerak filosofis demikian sekaligus menandai telah terjadi pergeseran akar memahami persoalan secara holistik. Sebelum terjadi revolusi pencerahan yang ditandai runtuhnya penjara Bastille dan tumbangannya raja Louis XIV, dunia sains kita memandang alam semesta sebagai sesuatu yang sakral, revolusi kebebasan di Perancis (*renaissance*) lambat laun meruntuhkan pemahaman tentang sakralisasi alam. Dimensi lain, dalam tradisi Islam, konsep tradisionalisme Islam memandang alam juga sebagai sesuatu yang sakral.

Konsep tradisional Islam yang sarat dengan mistisisme memberi posisi jagat raya memiliki nilai intrinsik tersendiri, selain manusia. Alam dipandang sebagai makhluk, iapun harus diperlakukan sama atau setara dengan makhluk lain, seperti manusia. Perlakuan yang harus diperoleh alam adalah keramahtamahan. Perlawanan terhadap antroposentrisme manusia

yang memposisikan manusia sebagai sentral kehidupan dan berhak atas berbagai tindakan dan satu-satunya entitas yang bernilai intrinsik, demikian pula dengan penolakan terhadap paham ekosentrisme, yang memahami bahwa alam memiliki nilai dan eksistensi tersendiri terlepas dari manusia, mestinya mengantarkan pada satu kesatuan wujud yang mendialektikan pada pemahaman konsep tentang manusia dan alam, adalah satu kesatuan wujud yang terintegrasi dan saling bergantung dalam sistem yang berjalan. Jika mata rantainya terputus, maka sistem yang terbangun juga mengalami keruntuhan. Melalui perspektif teosofi transendental, kita berkenalan lebih jauh dengan Mulla Sadra sebagai seorang filosof muslim yang mengembangkan paham teosofi transenden. Sebagai penerusnya, Seyyed Houssein Nasr dan Murthada Muttahhari, berupaya mencari jalur paradigmatis yang tepat, agar kita kembali pada akar filosofi yang secara ontologis dapat dipertanggungjawabkan. Krisis lingkungan, berujung pada krisis peradaban adalah buah tangan dari pemaknaan kita terhadap alam berdasarkan konsep materialisme kuantitatif dengan varian mutakhir pada logika liberalisme.

Mulla Sadra memberi landasan filosofis bagi kita untuk melirik dan mempertanyakan kembali dua konsep tersebut di atas. Sadra, misalnya mengatakan bahwa segala sesuatu di alam ini, tumbuhan, binatang akan dibangkitkan lagi kelak di kemudian hari, bersama-sama dengan manusia, dan setiap entitas alam memiliki gerakan esensial. Penciptaan dan kebangkitan serta awal dan kembalinya kepada landasan neotiknya.<sup>5</sup> Sadra membangun berbagai pendekatan filosofinya merujuk pada kesatuan alam, manusia dengan Tuhannya, sehingga perspektif tentang segala sesuatu berangkat dari argumentasi mistis religius (*irfan*) yang secara ontologis memahami alam dan manusia adalah realitas yang sama meski dilihat dari sudut

<sup>3</sup>Lihat QS. 6: 38.

<sup>4</sup>Lihat QS. 21: 33.

<sup>5</sup>Mulla Sadra, *Manifestasi-manifestasi Ilahi* (Jakarta: Sadra Press, 1981), 247-248.

pandangan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kesaksian atas kesatuan realitas (alam dan manusia) berhubungan satu dengan lainnya.

Mulla Sadra mencoba mensintesakan keseluruhan filsafat yang selama ini ada dan dimiliki oleh Islam dalam teori kesatuan wujud. Sebuah sintesa yang dijelaskan oleh Fazlur Rahman “bukan sekedar rekonsiliasi atau kompromi yang artifisial, melainkan (sintesa) atas dasar prinsip-prinsip filosofis yang dinyatakan dan diajukan untuk pertama kali dalam sejarah Islam”.<sup>6</sup>

Teori kesatuan wujud memberikan landasan filosofi agar memandang nilai instrinsik entitas alam dan manusia terletak pada eksistensi wujud makhluk tersebut. Segala sesuatu yang eksis (*mawjud*), maka dengan sendirinya memiliki nilai dalam dirinya, artinya dia eksis terhadap esensinya (dirinya). Sebab itu substansi pendekatan *sadrian* (neo sadra) berupaya menyatukan segenap makhluk ciptaan Tuhan ke dalam substansi pemaknaan kehadiran mereka menjadi insan kamil, sebagai refleksi keagungan kepada sang pencipta, satu-satunya zat yang absolut. Sementara manusia dan alam adalah ciptaan Tuhan yang sempurna, meski masing-masing memiliki eksistensi yang menunjukkan dua entitas tersebut memiliki kelemahan, esensinya tidak substansial. Dua entitas di atas diciptakan untuk saling melengkapi (walau keduanya mencapai titik demikian, tetapi esensinya tidak akan sampai pada sesuatu yang substantif).

Alam dan manusia dalam argumentasi teori teosofi transenden (kesatuan wujud) memiliki wujud yang nyata sebagai bentuk ketidaksempurnaan entitas tersebut, sehingga ketika ia tidak saling mengisi dan tidak saling bergantung, berjalan pada masing-masing egosentrisnya, maka ketidaksempurnaan dari

keduanya makin nampak. Dengan demikian, hak manusia sangat dibatasi oleh nilai intrinsik alam, demikian sebaliknya.

### **Kesimpulan**

Sejenak kita berkenalan dengan dialektika rasio Adam sebagai nabi pertama sekaligus manusia pertama (?). Bagaimana ia menginterpretasi perintah Tuhan, selanjutnya berdampak pada perkembangan masa depan peradaban manusia. Adakah ia membangun rasionalitasnya berdasarkan konsep dialektika alam dan peradaban, yang kemudian sang filosof Jerman, Hegel, “berhasil” memadukan logika alam dan manusia, dalam satu kesatuan berpikir yang disebutnya dialektika.

Dari sekian landasan teori, setidaknya terdapat tiga konsep teoretik melihat dalam dua eksistensi (manusia dan alam) dan satu substansi (Tuhan). Landasan *antroposentris* memandang manusia sebagai sentral utama dan alam sebagai instrumen bagi kepentingan manusia, sehingga ia berhak mengeksploitasi jagat raya. Sebaliknya pandangan *ekosentrisme*, memaknai alam memiliki eksistensi sendiri terlepas dari manusia. Masing-masing landasan filosofis ini memiliki kelemahan mendasar, sehingga dibutuhkan satu pendekatan lain yang diharapkan mampu mengatasi kelemahan mendasar dua konsep di atas. Munculnya perspektif teosofi transenden oleh Mulla Sadra dipandang sebagai solusi yang mampu menjawab kelemahan dan memecahkan probelatika tersebut. Selanjutnya pemikiran tersebut diteruskan oleh Murthadha Muthahari dan Seyyed Hossein Nasr.

Alam yang dihuni oleh manusia makin rusak parah, akibat ulah manusia, apakah ini yang dikhawatirkan malaikat saat mereka berdialog dengan Tuhan, “tidak cukupkah kami (malaikat) ya Tuhan sebagai pengabdikan kepada-Mu, sehingga Engkau akan menciptakan manusia yang kerjanya akan membuat kerusakan di muka bumi”. Sekali lagi Tuhan menampakkan substansi absolutnya, “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui daripada kalian”. Mereka selanjutnya tunduk pada perintah

---

<sup>6</sup>Budi Munawar Rahman dan Ihsan Ali Fauzi, “Tradisi dan Masa depan Filsafat Islam”, dalam *Ulumul Qur'an* No. 3 (1989): 104.

Tuhan dengan cara “sujud” (kecuali Iblis) di hadapan Adam, di mana keturunannya, atas dasar ketidakpuasan mengeksploitasi sekaligus merusak alam semesta.

Berdasarkan pada kondisi historis perjalanan manusia dibutuhkan satu pendekatan yang mampu menyatukan perspektif tentang alam, manusia, dan Tuhan. Akhirnya kita sampai pada pilihan teosofi transenden, agar persoalan paradigma tentang alam khususnya, mengalami ketercerahan untuk sampai pada wilayah praktis, benahi dulu dasar paradigmatiknya.

## Daftar Kepustakaan

- Ahmad Saedy, et. al. (Ed). *Spiritualitas Baru. Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Penerbit Institut Dian/Interfidei, 1994.
- Budi Munawar Rahman dan Ihsan Ali Fauzi. “Tradisi dan Masa Depan Filsafat Islam”, dalam *Ulumul Qur'an* No. 3 (1989).
- Muthahari, Murthadha. *Menguak masa Depan Umat Manusia; Suatu Pendekatan Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature*. Chicago: ABC International Group, 1997.
- R. Bambang Rudianto, et. al. (Ed). *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sadra, Mulla. *Manifestasi-manifestasi Ilahi*. Jakarta: Sadra Press, 2011.